

Tari Makan Sirih sebagai Budaya Penyambutan Tamu di Batam Kepulauan Riau : Kajian Makna

Lora Gustia Ningsih¹⁾, Agung Hero Hernanda²⁾

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedung Meneng, Kec. Rajabasa,
Kota Bandarlampung, Lampung
email: lora.gustia@fkip.unila.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengungkap makna pada tari Makan Sirih sebagai budaya tari penyambutan tamu di Batam Provinsi Kepulauan Riau. Ungkapan makna tersebut dilihat melalui unsur pokok tari yaitu gerak, busana, properti dan kelengkapannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, yaitu mengumpulkan data dan menyajikan data. Pemikiran para ahli tersebut digunakan sebagai pisau pembedah untuk membahas makna tari Makan Sirih sebagai budaya tari penyambutan tamu di Batam Kepulauan Riau Hasil penelitian menunjukkan tari Makan Sirih merupakan tari yang disajikan dihadapan tamu agung yang berkunjung ke Kota Batam, dengan maksud tari Makan Sirih adalah sebagai rasa ucapan terima kasih serta memberikan rasa hormat yang ikhlas terhadap tamu agung. Selain itu, makna tari Makan Sirih dapat diamati melalui beberapa elemen-elemen komposisi tari dan bentuk pertunjukan serta kehadirannya dalam berbagai upacara adat seperti pengukuhan, perkawinan adat dll.

Kata Kunci : *Tari Makan Sirih, makna, penyambutan tamu*

ABSTRACT

The purpose of this study is to reveal the meaning of the Makan Sirih dance as a dance culture to welcome guests in Batam, Riau Islands Province. The expression of meaning is seen through the main elements of dance, namely motion, clothing, properties and accessories. This study uses a qualitative descriptive analysis method, namely collecting data and presenting data. The thoughts of these experts are used as a scalpel to discuss the meaning of the Makan Sirih dance as a dance culture to welcome guests in Batam, Riau Islands. The results show that the Makan Sirih dance is a dance that is presented in front of dignitaries who visit Batam City, with the intention of the Makan Sirih dance as a taste. thank you and give sincere respect to the great guest. In addition, the meaning of the Makan Sirih dance can be observed through several elements of dance composition and form of performance as well as its presence in various traditional ceremonies such as inauguration, traditional marriages, etc.

Keywords: *Makan Sirih dance, meaning, welcoming guests*

PENDAHULUAN

Tari merupakan salah satu bagian dari kesenian yang mempunyai hal-hal yang unik atau mempunyai ciri khas tersendiri. Keunikan atau Kekhasan tari tersebut dicermati dari berbagai aspek tari. Sebagaimana penjelasan oleh Y Sumandiyo Hadi bahwa kehadiran tari tak lepas dari beberapa aspek yang dilihat secara terperinci antaralain gerak, iringan musik,

tempat, pola lantai, waktu, tata pakaian , dan properti (Y. Sumandiyo Hadi,2005:22-24). Apek dalam tari memiliki kesamaan di berbagai daerah, akan tetapi terdapat perbedaan dari segi model, perbedaan tersebut sesuai dengan tempat keberadaan tari. Salah satunya Kota Batam memiliki macam-macam kesenian tari yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat, seperti tari Makan Sirih. Tari Makan Sirih

merupakan tarian yang beradat yang dihadirkan saat acara penyambutan tamu agung, memiliki jumlah penari perempuan berkisar 5-7 orang termasuk si pembawa tepak. Setiap daerah memiliki tari penyambutan tamu yang memiliki ciri khas masing-masing, misalnya pada gerakan, musik iringan dan kostum yang menjadi identitas daerah tersebut. Sedangkan di Batam, tari Makan Sirih bercirikan dengan memakai tepak yang terdapat sirih dan kelengkapannya.

Salah satu tari tradisional masyarakat Melayu Kota Batam adalah tari Makan Sirih. Tari Makan Sirih juga bagian dari budaya tari penyambutan untuk memberi salam hormat terhadap tamu yang datang atau berkunjung, dengan memberikan sirih dan kelengkapannya pada acara-acara tertentu. Seperti pertemuan adat, upacara adat, penyambutan tamu agung, pengukuhan, dan sebagainya. Tari Makan Sirih terciptakan berdasarkan perilaku orang Melayu yang lemah lembut. Kelemah lembut tersebut tergambar dalam tari Makan Sirih yang selalu digunakan untuk penyambutan tamu, dengan menggunakan tepak sebagai properti di dalamnya berisikan sirih beserta kelengkapannya.

pelaksanaan tari Makan Sirih ditarikan oleh penari perempuan yang berjumlah 5 sampai 7 orang dimana salah satu orang penari adalah pembawa tepak. Gerak tari Makan Sirih begitu lemah lembut dan gemulai dengan didukung oleh tata rias dan kostum, yang memberi kesan keindahan tersendiri. Sedangkan aksesoris kepala memakai sunting emas dengan hiasan bercorak emas berbentuk bunga. Pendukung yang paling utama adalah musik pengiring, beberapa alat musik tari Makan Sirih tersebut terdapat Biola, Gendang Melayu, dan Akordion.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, dengan tujuan untuk

menjelaskan, serta mendeskripsikan data-data yang didapat di lapangan. Data-data tersebut dianalisa guna mencapai tujuan penelitian yang telah ditentukan yaitu menemukan makna yang ada pada tari Makan sirih sebagai budaya tari penyambutan tamu di Batam Kepulauan Riau.

Ada pun teknik penelitian kualitatif yang akan dikaji adalah sumber dan jenis data manusia sebagai instrumen dan pengamat berperan, baik dalam wawancara, catatan lapangan, dan sebagainya.

Objek pada penelitian ini adalah Tari Makan Sirih di Batam Kepulauan Riau, dengan kajian makna pada Tari Makan Sirih, salah satu objek yang akan diteliti dari aspek maknanya di dalam unsur pokok tari pertunjukan Tari Makan Sirih. Kota Batam menjadi tempat penelitian yang akan diteliti, yaitu di Lembaga Adat Melayu (LAM) Kepulauan Riau. Penelitian ini dianalisis dengan mengaitkan unsur pokok dalam tari. Hasil data didapatkan melalui studi lapangan dengan observasi langsung, serta mewawancarai dan studi pustaka. Informan pada penelitian tari Makan Sirih ini adalah ketua LAM, seniman tradisi, dan pelaku tari itu sendiri.

PEMBAHASAN

Tahun 1957 terjadi musyawarah besar untuk pembakuan tari persembahan atau tari penyambutan tamu di Pekanbaru. Kemudian hasil musyawarah tersebut menciptakan sebuah tarian utuh untuk persembahan kepada para tamu yang disebut tari Makan Sirih yang diciptakan oleh seniman Riau dan Kepulauan Riau. Sosialisasi Pembakuan Tari Persembahan ini dilakukan agar tari ini dikenal oleh lapisan masyarakat Riau dan Kepulauan Riau. Penari Tari Makan Sirih harus memahami istilah-istilah khusus dalam tarian Melayu, menekankan pada gerakan tangan dan badan, gerakan menundukkan atau menganyunkan badan, berjalan sambil menggerakkan tangan, berjalan dalam satu

garis bagai meniti batang, menari sambil menghentakkan tumit kaki, menari sambil berlari kecil, menari sambil berkeliling 180 derajat, dan lainnya (Sinar, ed., 2009).

Tari Makan Sirih memiliki makna yang berkaitan dengan kepercayaan, adat istiadat, serta kebiasaan sehari-hari masyarakat Melayu Batam. Tarian yang mengandung nilai estetika tidak hanya sekedar pada kelihaihan para penari menarikan dengan gerakan lemah-gemulai, tetapi seperti apa mewujudkan atau mengungkapkan tari tersebut dengan rasa, makna maupun pesan tertentu sehingga dapat mempesona penontonya (Y. Sumandiyo Hadi, 2012:13-16). Seperti halnya tari Makan Sirih mempunyai makna yang terkandung baik itu dalam segi gerak, kostum dan properti seperti tepak beserta kelengkapannya.

Tari Makan Sirih dahulunya bermula dari cerita Kerajaan Melayu. Pada masa zaman kerajaan abad ke 18 daun sirih sebagai makan kecil yang digunakan oleh raja-raja Melayu, yang disuguhkan kepada tamu-tamu raja yang datang, karena raja-raja mempercayai daun sirih untuk memuliakan atau menghormati antar sesama (Wawancara Datok Sri Setia Amanah H Abdul Razak AB: 4 Mei 2015). Dengan begitu terciptalah sebuah tarian penyambutan tamu, yang pada gerakannya terdapat gambaran perilaku masyarakat Melayu Batam, dengan menyuguhkan daun sirih beserta kelengkapannya kepada para tamu yang datang. Sampai sekarang masyarakat Melayu Batam mewariskan turun-temurun tari ini kepada anak cucu. Tari Makan Sirih di pertunjukan saat ada perhelatan-perhelatan besar seperti pertemuan adat, upacara adat, penyambutan tamu agung, pengukuhan, upacara pernikahan dan bahkan zaman sekarang tari Makan Sirih dihadirkan saat acara tujuh belas Agustus dan festival tari.

Keberadaan sirih pada tari Makan Sirih sangat penting dan berarti, sebab tari ini mempunyai ciri khas yang identik dengan menyuguhkan sirih oleh penari kepada tamu

yang disambut. Keberadaan sirih juga begitu mengikat dalam pertunjukan tarian tersebut. Jika terdapat sirih beserta kelengkapannya tidak lengkap, maka tari Makan Sirih tidak bisa di lakukann. Isian tepak sirih dan kelengkapannya dikenal sebagai lambang budaya dan sudah menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam adat istiadat Melayu Batam. Dengan begitu, keberadaan sirih dengan tari Makan Sirih sangat berkaitan bagi masyarakat Batam. Latar belakang di atas menarik untuk dikaji melalui sebuah penelitian dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu bagaimana makna tari Makan sirih sebagai tari penyambutan tamu di Batam Kepulauan Riau.

Royce menyebutkan bentuk dan makna terang-terangan memasukan pakaian, musik, tipe rumah dan agama (Widaryanto, F.X, 2007:171). Sama seperti dengan gerak tari Makan Sirih dapat dilihat dari pola penyajiannya yaitu gerak *salembayung* yang merupakan bentuk atap rumah masyarakat Melayu Batam yng memiliki arti Balam Dua Sekawan yang mengandung makna kesetiaan dan kebersamaan.

Tari Makan Sirih mempunyai makna tersendiri yang bersangkutan pada beberapa unsur koreografi antara lain:

1. Gerak

Gerak merupakan unsur terpenting dalam sebuah tari. Sebagai media gerak, tari tidak saja mengungkapkan ekspresi *vulgar*, tetapi juga mengungkapkan ekspresi yang sudah di distilir. Gerak dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis (Y. Sumandiyo Hadi, 2012:11.). Pendapat Y Sumandiyo Hadi diatas digunakan untuk membahas makna gerak tari Makan Sirih. Beberapa rangkaian gerak tari Makan Sirih yang disusun saling terkait antara satu dengan lainnya dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Gerak yang dimaksud adalah gerak *sambah* dan *bersimpuh*, gerak *memetik bunga*, gerak *mengapur dan melipat sirih*,

dan gerak *salembayung*. Dalam setiap ragam tersebut memiliki gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawai adalah gerak yang mengandung arti yang jelas sedangkan gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1997:42)

a. Gerak Sambah dan Bersimpuh

Gerak sambah diartikan mempunyai makna keagungan dan bermakna saling menghargai serta menghormati antar sesama manusia yang berlandaskan kepercayaan masyarakat Melayu Batam Kepulauan Riau sesuai dengan aturan dan ajaran agama Islam. sebagaimana aturan tersebut memberikan penghormatan kepada tamu yang datang, baik penghormatan kepada tamu masyarakat biasa maupun kepada pejabat pemerintah, berlaku baik dan lemah lembut. Selain itu gerak sambah bertujuan untuk meminta maaf kepada para undangan apabila terjadi kesalahan baik dari penari maupun tuan rumah.

Sedangkan gerak bersimpuh tidak jauh berbeda maknanya dengan gerak sambah yaitu mempunyai makna kerendahan hati, saling menghargai antar sesama. Gerak bersimpuh menandakan bahwa masyarakat Batam bersikap terbuka dan lapang hati dalam menyambut tamu dengan mempersilahkan masuk ketempat yang telah disediakan oleh tuan rumah dan tidak membedakan tingkatan para tamu yang datang.

b. Memetik Bunga

Gerak memetik bunga bagi masyarakat Melayu Batam Kepulauan Riau merupakan suatu makna keindahan. Keindahan tidak dilihat dari gerak atau rias dan busana pada tari, tetapi keindahan tersebut dapat hadir dari penghayatan penari dalam menarikan tari Makan Sirih. Penghayatan tersebut pada gerakan ini menggambarkan kegembiraan dan kesucian hati penari ketika menarikan tari Makan Sirih dengan memberikan senyuman-senyuman kecil,

manis dan anggun hingga membuat para tamu terpesona.

c. Melipat Sirih

Gerak mengapur dan melipat sirih menggambarkan bagaimana cara membuat sirih lengkap dengan pinang dan kapur sirihnya. Artinya gerak mengapur dan melipat sirih mencerminkan perilaku masyarakat Melayu. Perilaku tersebut merupakan etika yang menjadi pedoman bagi masyarakat Melayu kota Batam, pedoman tersebut tercermin pada para penari dalam menarikan tari Makan Sirih seperti gerak membuka kedua tangan tidak boleh terlalu lebar hingga batas yang sudah ditentukan, kemudian dalam bergerak mengangkat tangan dan kaki tidak boleh terlalu tinggi. Karena tari ini tarian lemah gemulai yang ditarikan oleh penari perempuan sebagaimana layaknya perempuan Batam yang mempunyai sikap sopan. Jika aturan tersebut tidak dilakukan akan mengurangi kesopanan dalam menyambut tamu yang dihormati.

d. Salembayung

Balam dua sekawan merupakan bentuk dari gerak salembayung yang bermakna kesetiaan kebersamaan. Kebersamaan tercermin pada pola permukiman masyarakat Batam yang suka bergotong-royong, saling membantu antar sesama tidak membeda-bedakan agama dan lainnya. Kebersamaan tersebut dapat dilihat dari bentuk hiasan yang menyilang pada atap rumah adat masyarakat Melayu Batam Kepulauan Riau yang mempunyai arti sebagai pagar dengan tujuan untuk melindungi diri dari mara bahaya. Tidak hanya itu makna lain dari gerak salembayung yaitu lambang dari keserasian dan kesetiaan dalam kehidupan. Motif salembayung seperti daun-daun bunga mempunyai makna yaitu perwujudan kasih sayang, tahu adat dan tahu diri.

2. Penari

Penari tari Makan Sirih dalam penyambutan tamu dibawakan oleh penari perempuan. Jumlah penari tari Makan Sirih sudah ditentukan oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) dan tidak boleh ditambah atau dikurangi dari yang sudah ditentukan, kecuali digunakan untuk acara festival pada tari masal. Jumlah penari dalam tari Makan Sirih berjumlah ganjil yaitu 5-7 penari. Jumlah lima dan tujuh penari tersebut diambil dari perwakilan jumlah kabupaten atau Kota yang ada di Kepulauan Riau diantaranya Daerah Bintan, Daerah Karimun, Daerah Kepulauan Anambas, Daerah Lingga, Daerah Natuna, Daerah Kota Batam dan Daerah Kota Tanjung Pinang.

3. Musik Iringan

Pemahaman secara artistik dari asumsi bahwa tari harus diiringi dengan musik. Tari beserta musik iringan saling berkaitan, melalui penerapan yang tidak dapat dielakkan (Y. Sumandiyo Hadi, 2015:115). Musik sebagai pengatur tempo dan ritme dalam satu tarian, jika sebuah tarian tersebut tidak memakai musik iringan maka rasa tarian tersebut kurang mendapatkan feel. Pada tari Makan Sirih musik yang digunakan untuk mengiringi tari ini terdiri tiga jenis musik eksternal yaitu: Akordion, Biola, dan Gendang Melayu (bebano). Tidak ada pemaknaan dalam alat musik iringan tari Makan Sirih, tetapi Ketiga alat musik tersebut salah satu unsur penting dalam mengiringi tari Makan Sirih sehingga dapat memukau para tamu.

Pada permulaan tarian akordion dan biola dimainkan secara bersamaan. Awalan bunyi tersebut sama-sama dilakukan dengan gerak tari Makan Sirih yaitu gerak lari kecil-kecil. pada saat itu irama akordion dan biola menjadi tempo untuk pertukaran setiap gerak. Gendang *Bebano* atau gendang Melayu yang bertingkah turut memberi sentuhan tersendiri, misalnya pada tingkah awal yang berbunyi *tum...tak tak*

tak...tum...tak tak tak...tum tak tak tak tak tum... mengatur sebagai aksentuasi atau tekanan dalam pertukaran gerak.

4. Tata rias dan Busana

Busana atau kostum yang dipakai oleh penari tari Makan Sirih adalah *Kebaya Laboh Cekak Musang* dengan kerah tegak berdiri (*sanghai*) dan bawahannya memakai kodek yang telah di modifikasi berbentuk rok dengan lipatan ditengah. Bahan busana songket bermotif tradisional dengan tenunan asli Kepulauan Riau. Warna busana yang digunakan merupakan warna-warna elegan, glamour dan kunjung terang seperti merah, hijau, orange, atau warna lainnya yang terdapat corak keemasan. Warna keemasan mendominasi busana dan aksesoris yang dikenakan merupakan suatu kemegahan oleh kalangan bangsawan kerajaan.

Mahdi Bahar menjelaskan pada masa gemilang dan berjaya nilai dan norma Islam memasuki nilai politik, sistem kepercayaan, sistem sosial, ataupun estetika melalui institusi-institusi kerajaan di Nusantara dengan kemampuan lokal geniusnya, secara langsung, telah menolak secara maksimal hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan nilai dan norma Islam (Mahdi Bahar, 2012:51)

Pendapat tersebut berkaitan erat terhadap kepercayaan masyarakat Melayu terhadap kebudayaan masyarakat Batam yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma Agama Islam. Begitu pula terhadap Busana yang digunakan pada tari Makan Sirih serta unsur pendukung lainnya yang tak terlepas dari nilai dan norma –norma Agama Islam.

Tata rias merupakan unsur pendukung lainnya yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah seni pertunjukan. Tata rias salah satu unsur tari yang berkaitan dengan karakteristik tokoh atau penari. Tata rias sebagai pelengkap pada tari yang terdapat dua faktor yang mendasar yaitu 1) tata rias bagian yang berkaitan dengan ekspresi

pengungkapan tema atau isi cerita, maka tata rias merupakan salah satu aspek visual yang mampu membimbing interpretasi penonton pada objek disajikan atau sesuatu yang ditarikan. 2) tata rias menjadi upaya untuk memeberikan ketegasan atau kejelasan dari mimik wajah, karena sajian tari pada umumnya disaksikan oleh penonton dengan jarak jauh maupun dekat (Robby Hidayat,2008:82).

Tari Makan Sirih menggunakan rias cantik, para penari di rias seperti layaknya seorang wanita pengantin kota Batam Kepulauan Riau.

Perlengkapan busana dan tata rias lainnya yang diantaranya mempunyai makna yaitu :
a. Sanggul Lipat Pandan dan Kain manto merupakan salah satu pendukung rias untuk si penari, dengan bentuk gulungan rambut yang berlipat-lipat mengulung. Sanggul tersebut akan ditutupi dengan selendang berbentuk rambut terurai selendang ini disebut *Kain manto*. Sanggul yang ditutupi selendang memiliki makna yaitu mempunyai sopan dan santun. Jika kain *manto* tidak ada bisa digantikan dengan selendang lain.

b. Sunting Tingkat Tiga

Merupakan sunting yang bermotif bunga cina atau cengkeh sebagai hiasan kepala yang diletakan di atas bagian sanggul. *Sunting Tingkat Tiga* atau *Bunga Goyang* mempunyai makna keseimbangan dan harmonisasi. Tingkat tiga pada sunting ini mempunyai arti yaitu dimana Kepulauan Riau dahulunya memiliki tiga golongan kelas masyarakat yaitu mulai dari kelas istana terdapat pada bagian atas pada sunting, bagian tengah untuk kelas pembesar negara dan bagian bawah pada sunting untuk kelas bawah yaitu masyarakat biasa. Walaupun berbeda kelas masyarakat Melayu Batam tidak memandang dalam pergaulan. Mereka menganggap walaupun berbeda tetap satu.

c. Pekakas Andam/ Ramen

Pekakas Andam atau Ramen terbuat dari *tekad perade*, atau emas melayu. Pekakas

Andam atau Ramen merupakan asesories penutup pada jidat/dahi agar menambahkan kesan mewah dan megah pada Tari Makan Sirih. simbol pada *Ramen* mempunyai arti berisikan aturan agama yang bermaknakan sholat lima waktu.

d. Selendang Bahu

Merupakan aksesories kain yang terletak dibahu kanan, selendang bahu terbuat dari kain dengan tambahan motif segi tiga dan terdapat ornamen-ornamen emas dan perak. Selendang bahu mengartikan sebuah ketegasan dan menjadikan diri lebih beribawa dan bijaksana. Seperti halnya para penari yang sedang menarikan tari Makan Sirih walau kesannya lembut tetapi mempunyai ketegasan dalam setiap bergerak dan menjadikan penari lebih percaya diri.

e. Pending Kain

Merupakan aksesories ikat pinggang yang dipakai penari, *Pending Kain* bertata batu permata terbuat dari bahan kain dengan terdapat motif corak emas, dan perak. Fungsi lain dari pending sebagai penutup lipatan kain sesamping. *Pending kain* bermakna mawas diri atau pelindung, yaitu kesiagaan seseorang untuk senantiasa berjaga-jaga dalam melindungi diri.

f. Jurai Emas

Merupakan hiasan samping pada sanggul, jurai panjang yang terletak di bagian sanggul Lipat Pandan serta terletak di bagian sisi kanan dan kiri. *Jurai emas* simbol dari masyarakat Melayu Kepulauan Riau yaitu masyarakat yang ramah tamah. Jurai-jurainya yang panjang menyimbolkan bahwa masyarakat Melayu Kepulauan Riau suka bergotong royong dan saling membantu.

5. Tempat Pertunjukan

Pertunjukan tari Makan Sirih biasanya menyesuaikan bentuk acaranya, sejatinya tari Makan Sirih selalu dilaksanakan di ruang tertutup. Dalam aturannya tari Makan Sirih tidak ditampilkan di tempat terbuka seperti di jalanan, atau halaman. Ada saat pada pertunjukan tari Makan Sirih yang di

laksanakan di lapangan upacara, harus memasang sebuah tenda (balai-balai) dan di bentangi permadani yang tersedia berukuran sepantasnya, berfungsi untuk para penari berjalan menuju tamu kehormatan. Adapun makna dari permadani ini yaitu kemegahan dengan warna merah menjadi pilihan.

6. Properti

Properti merupakan salah satu benda atau yang digunakan sebagai pendukung atau memperkuat suatu karya seni, sementara itu properti yang dipakai pada tari Makan Sirih adalah Tepak. Tepak sirih sebagai alat utama yang tidak bisa dipisahkan dalam tari Makan Sirih. Menurut wawancara dengan Datok Sri Setia Amanah H Abdul Razak AB beliau menjelaskan jika tepak beserta isinya tidak ada maka tari Makan Sirih tidak bisa diselenggarakan. Tepak sirih menjadi penyempurna pada tari Makan Sirih dan pemakaiannya tidak bisa sembarangan dilakukan.

Ada beberapa perlengkapan yang menyempurnakan isi didalam tepak sirih. Isi tepak sirih diberi cembul sebagai wadah menyimpan sirih, pinang, gambir, kapur, dan tembakau. Kelima perlengkapan kaitannya dengan ajaran agama Islam yaitu merupakan simbol dari rukun Islam yang berjumlah lima. Penutup tepak sirih dihiasi dengan alas kain songket agar terlihat keindahan pada saat penari menarikan tari Makan Sirih.

Bagi masyarakat Melayu khususnya masyarakat Batam, sirih harus disusun sesuai yang sudah ditetapkan dan guna untuk menunjukkan uruta-urutan ketika memberi sirih kepada tamu. Di dalam tepak daun sirih beserta kelengkapannya sudah tersusun rapi dan harus sejajar antara satu dengan yang lain, jika susunan sirih tidak rapi dan tepian daun tersebut terlihat dapat diartikan tidak beretika dan tidak menghormati tamu.

Sirih mempunyai makna sifat yang rendah hati, suka memberi dan memuliakan orang. Daun sirih yang lebat dan rimbun memberi

arti keteduhan hati. Jika diibaratkan ketika memanjat pada batang pohon yang kita sukai, akan terasa nyaman tanpa merusakkan batang atau apapun tempat ia hidup, seperti itu makna yang terdapat pada sirih.

Menurut Datok Sri Setia Amanah H Abdul Razak AB (wawancara, 4 Mei 2015). Makna sirih pada tari Makan Sirih mempunyai arti memuliakan atau memberi penghormatan, kepada tamu agung. Beberapa makna lainnyat terbagi dua yaitu makna sosial dan makna budaya. Makna Sosial Berdasarkan penjelasan diatas, diartikan bahwa sirih yang digunakan dalam tari makan sirih bermakna memuliakan atau menghormati tamu, serta mempererat silaturahmi antar sesama, dan terdapat interaksi sosial antara tuan rumah dengan tamu, yang bisa dikatakan bermakna sosial. Sedangkan Makna Budaya Sirih diartikan sebagai kebiasaan kehidupan sehari-hari bagi masyarakat, seperti pengobatan tradisional, sirih juga digunakan sebagai cara adat perkawinan kemudian sirih yang disusun didalam tepak sirih, disuguhkan kepada kedua mempelai, dan sirih pun diambil dan dicicipi oleh kedua mempelai. Daun sirih beserta rempah-rempah yang digunakan dalam tari Makan Sirih sudah menjadi budaya atau kebiasaan dalam masyarakat Batam Kepulauan Riau.

Kapur terbuat dari cangkang siput laut yang sudah dibakar. Serbuk cangkang tersebut dicampur dengan air supaya mudah dioleskan di atas daun sirih. Ada beberapa jenis kapur yang tidak bisa dimakan, yaitu kapur yang dipakai dalam bangunan rumah. Kapur mempunyai arti yang tulus yang bersih, tetapi jika keadaan tidak baik atau tidak sesuai, maka kapur tersebut akan berubah menjadi lebih keruh dengan arti menjadi agresif dan marah.

Pinang adalah tumbuhan tropis yang ditanam karena keindahannya, serta untuk mendapatkan buahnya. Buah pinang bisa dipakai sebagai obat, ampas pinang yang

direbusa juga bisa jadi obat tradisional. Buah pinang muda juga bisa menjadi obat penyakit dalam dengan memakan serta dikunyah kemudian air buahnya ditelan untuk mengobati darah dalam air kencing. Buah pinang dikenal sebagai mempersatu unsur panas dan daun sirih mempersatu unsur dingin. Makna buah pinang menyimbolkan sifat jujur, serta memiliki derajat tinggi. Sifat Makna ini bisa dilihat dari pohon pinang yang tumbuh tinggi lurus ke atas dan memiliki buah yang lebat dalam setandan.

Gambir mempunyai rasa sepet dan pahit. Gambir merupakan tanaman yang tumbuh subur dan merambat dalam bentuk cabang lebih lama. Gambir bisa digunakan saat warna daun sudah kekuning-kuningan serta memerlukan suatu pemrosesan tertentu untuk memperoleh sarinya. Gambir

PENUTUP

Tari Makan Sirih merupakan tari penyambutan masyarakat Melayu Batam yang ditampilkan dihadapan tamu agung yang datang ke Batam dan merupakan ucapan terimakasih dari tuan rumah yang memberikan kehormatan yang ikhlas. Terdapat makna sosial dan makna budaya pada Tari Makan Sirih. Dimana makna sosial diartikan untuk mempererat silaturahmi antar sesama, sedangkan Makna budaya diartikan sebagai lambang kehormatan. Selain itu, makna tersebut dapat diamati dalam aspek pertunjukan tari Makan Sirih.

Melestarikan budaya Melayu Kota Batam khususnya tari Makan Sirih harus mengikuti adat budaya Melayu Kota Batam. Sopan santun dan tata krama harus dijaga sesuai

Bahar, Mahdi , 2012. *Islam Landasan Ideal Kebudayaan Melayu*. Malang : Malak dan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Hadi Y. Sumandiyo, 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: pustaka.

Hidayat, Robby, 2008. *Seni Tari Pengantar Teori dan Praktek Menyusun Tari Bagi*

memiliki makna bahwa sebelum mencapai sesuatu yang kita capai, maka kita harus bersabar melakukan proses untuk mencapainya.

Tembakau menyimbolkan hati yang kuat dan siap berkorban demi segala hal. Hal ini tergambar dari rasa daunnya yang memiliki rasa yang pahit dan memabukkan.

Memakan serangkaian sirih dan kelengkapannya, merupakan simbol harapan untuk menjadi manusia yang selalu mempunyai sifat rendah hati dan mendedahkan layaknya sirih. Memiliki sifat Hati tulus tapi agresif seperti kapur. Jujur, lurus hati dan bersungguh-sungguh layaknya pohon pinang. Gambir berarti sabar dan hati yang teguh bagaikan gambir. Dan tembakau, melambangkan hati yang tabah dan bersedia berkorban dalam segala hal.

dengan aturan yang ada. Dalam menarikan tari Makan Sirih haruslah memperhatikan cara penyajiannya baik dalam gerak, pola lantai, dan busana itu sendiri sesuai aturan yang telah di bakukan oleh pemerintah yaitu Lembaga Adat Melayu (LAM) provinsi Kepulauan Riau.

Sebagai masyarakat berbudaya, kita perlu melestarikan, memelihara budaya yang telah diwariskan turun temurun, karena budaya merupakan cermin dari suatu bangsa dan kita perlu mengetahui, menggali, melestarikan dan memperkenalkan budaya Indonesia khususnya Kota Batam kepulauan Riau, agar budaya tersebut tidak hilang dimakan zaman dan diklaim menjadi budaya Negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

Guru. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra : Universitas Negeri Malang.

_____, 2012. *Koreografi Bentuk- Teknik- Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Soedarsono, 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Widaryanto, F.X. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung : Sunan Ambu Press.